

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian tentang evaluasi program pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Triatmojo dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Penyediaan Bantuan Bahan Pustaka Perpustakaan Desa di Kabupaten Kubu Raya”, Triatmojo menilai tingkat keberhasilan program penyediaan bantuan bahan pustaka bagi perpustakaan desa.

Seperti yang dikatakan Triatmojo bahwa pada indikator *input* SDM petugas pengelola masih merangkap jabatan dan belum mengikuti pelatihan perpustakaan. Pada indikator *process* milik Triatmojo mengatakan bahwa penentuan desa yang mendapatkan bantuan buku kurang terkoordinasi dengan baik kepada pemerintah kecamatan/desa, selain itu buku-buku yang diberikan kurang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi desa. Pada indikator *output* Triatmojo mengatakan bahwa pengunjung perpustakaan masih sangat minim.

Hal serupa juga pernah diteliti oleh Johana Sari Margiani dengan judul penelitian “Evaluasi Program Bantuan Bahan Pustaka Pengembangan Perpustakaan Desa/Kelurahan di Kabupaten Pontianak”. Serupa dengan penelitian milik Triatmojo, penelitian milik Johana ini juga meneliti tentang tingkat keberhasilan program pemberian bahan pustaka bagi perpustakaan desa.

Johana mengatakan bahwa *input* program bantuan bahan pustaka tidak didukung dengan kesiapan SDM. Pada indikator *process* mengatakan bahwa

process penyaluran bantuan kurang terkoordinasi dengan baik, selain itu perpustakaan desa/kelurahan yang menjadi target penyaluran tidak dipersiapkan dengan baik. Lalu pada indikator *output* yaitu program bantuan belum memberikan manfaat yang signifikan dalam menarik minat baca dan minat kunjung masyarakat ke perpustakaan.

Aspek evaluasi yang digunakan dalam kedua penelitian sejenis sebelumnya merujuk pada aspek evaluasi dari pemikiran Bridgman dan Davis yang menggunakan indikator *input*, *process*, dan *output*. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda yaitu keduanya sama-sama mengatakan bahwa program tersebut belum berjalan dengan baik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Arief Bramantyo yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Evaluasi Program Angkringan Buku Perpustakaan Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015”. Penelitian tersebut menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses, dan Product*). Pada penelitian tersebut membahas setiap komponen pendukung dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pada keberlangsungan program angkringan buku. Dari penelitian tersebut mendapat masukan mengenai ketersediaan koleksi buku kurang beragam jenis, diperlukan adanya pengadaan untuk fasilitas pendukung seperti kursi, meja baca, gerobak angkringan, papan informasi dan tempat sampah karena banyak yang mengalami kerusakan, dan juga penambahan tenaga pengelola sebab diketahui bahwa tenaga pengelola gerobak angkringan masih kurang memadai jumlahnya. Hasil akhir dari evaluasi program

angkringan buku tersebut sudah mencapai tujuan yang ditetapkan, namun ada beberapa aspek yang masih harus diperbaiki.

Ketiga penelitian sejenis sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu ketiga penelitian sejenis sebelumnya sama-sama membahas mengenai evaluasi program, yang juga menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Selain itu, ketiga penelitian sejenis sebelumnya juga memiliki persamaan dengan penelitian ini terkait penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada model evaluasi yang digunakan pada penelitian pertama dan kedua, yang mana pada kedua penelitian sejenis sebelumnya tersebut, menggunakan model evaluasi dari Bridgman dan Davis yang meliputi aspek *input*, *proses*, dan *outcomes*. Sedangkan pada penelitian ketiga menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang sekaligus memiliki persamaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, CIPP juga dijadikan sebagai dasar evaluasi terhadap segala proses ataupun tahapan dalam program LTPS yang dijalankan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

Untuk dapat memahami permasalahan dalam penelitian ini, diperlukan adanya penjabaran atau penjelasan mengenai dasar teori yang digunakan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

2.2.1 Konsep Evaluasi Program

Menurut UU No 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan mempunyai tujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan gemar membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai pusat dan sumber belajar, tentu perpustakaan mempunyai peran yang cukup penting. Sehingga, untuk mewujudkan tujuan perpustakaan sebagai pusat dan sumber belajar, hendaknya ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh perpustakaan diharapkan dapat membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Seperti yang tertuang dalam manifesto yang diterbitkan oleh Badan Dunia melalui *United Nations Educational, Scientific and Organization* (UNESCO) yang berisi bahwa perpustakaan umum sebagai jaringan yang lebih luas mampu menunjang dan bekerjasama dengan perpustakaan sekolah untuk sesuai dengan prinsip Manifesto Perpustakaan Umum. Adapun empat pokok penting yang terdapat dalam Manifesto Perpustakaan Umum 1994, yaitu:

1. Tingkat kemampuan masyarakat yang melek informasi menjadikan masyarakat mampu memainkan peran aktifnya di dalam kehidupan bermasyarakat, sikap partisipatif seperti itu juga bergantung pada cukupnya pendidikan dan juga kebebasan akses pengetahuan, dan informasi;
2. Perpustakaan umum merupakan tempat masyarakat untuk melakukan kegiatan belajar seumur hidup;

3. UNESCO berkeyakinan bahwa perpustakaan umum memiliki kekuatan penuh untuk menghidupkan budaya pendidikan dan informasi serta sebagai lembaga perdamaian dan kesejahteraan melalui pemikiran manusia;
4. UNESCO mendorong pemerintah baik daerah maupun pusat agar mendukung dan terlibat aktif dalam usaha membangun perpustakaan umum.

Melihat banyaknya peran aktif perpustakaan sebagai media dan sumber pembelajaran bagi semua kalangan manusia, membuat perpustakaan melakukan berbagai macam cara dan upaya agar selalu dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Adapun salah satu caranya dengan membuat sebuah program. Untuk dapat mengetahui sejauh mana peran penting program tersebut di dalam lingkup masyarakat perlu dilakukan sebuah evaluasi.

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guna menunjukkan tingkat keberhasilan suatu program (Arikunto, 2013). Oleh sebab itu evaluasi merupakan suatu kegiatan berkelanjutan yang dilakukan secara berkala dengan cara menilai keefektifan indikator-indikator dari prosedur yang telah ditetapkan, lalu indikator-indikator yang telah dinilai itu disajikan dalam bentuk data yang dapat digunakan membuat keputusan untuk kebijakan selanjutnya. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat William N Dunn bahwa evaluasi sejatinya memberi gambaran tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan (Dunn, 2000). Proses evaluasi dapat diimplementasikan terhadap berbagai hal, termasuk salah satunya diterapkan pada suatu program.

Evaluasi program diartikan sebagai penggunaan prosedur penelitian sosial secara sistematis untuk mengetahui keefektifan dari program-program yang diadaptasi bagi lingkungan politik dan organisasi dan didesain untuk memberikan gambaran tindakan sosial yang harus diterapkan guna memperbaiki kondisi sosial (Rossi, Lipsey, dan Freeman, 1999). Evaluasi program tidak hanya berhenti apabila masalah telah terselesaikan, tetapi juga sebagai bentuk klarifikasi dan kritik untuk membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah (Dunn, 2000).

Dalam penjelasan yang diungkapkan oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman (1999) bahwa suatu evaluasi program membutuhkan pentingnya adanya keterlibatan antara lingkungan luar maupun lingkungan dalam organisasi itu, yang artinya pencarian informasi tentang bagaimana program tersebut berjalan tidak bisa hanya dilakukan dengan petugas atau pegawai dari organisasi atau instansi tersebut, tetapi juga harus dari pihak luar organisasi atau instansi namun yang masih memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan program tersebut.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan bukan untuk menyalahkan suatu program yang telah berjalan. Melainkan untuk melihat seberapa besar kesenjangan yang ada antara pencapaian dan harapan yang telah dibangun pada saat program tersebut dirancang (Nugroho, 2008). Adapun ciri-ciri evaluasi program antara lain:

1. Tujuannya menemukan hal yang strategis untuk meningkatkan kinerja;
2. Evaluator mampu mengambil jarak dari pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, dan target kebijakan;

3. Prosedur dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi;
4. Dilaksanakan tidak dalam suasana permusuhan dan kebencian;
5. Mencakup rumusan, implementasi, lingkungan, dan kinerja kebijakan.

Beberapa poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kinerja suatu program agar dapat berfungsi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Dunn (2003) evaluasi suatu program dapat memberikan beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Evaluasi memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja program. Dalam hal ini evaluasi mengungkapkan seberapa jauh tujuan-tujuan tertentu dan target tertentu telah tercapai;
2. Evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target;
3. Evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.

Berdasarkan tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program terdapat beberapa rekomendasi berkaitan dengan perjalanan program yang sedang dievaluasi. Adapun alternatif rekomendasi tentang kemungkinan-kemungkinan kebijakan, meliputi beberapa hal yaitu: (1) Perlu diteruskan; (2) Perlu diteruskan dengan perbaikan; (3) Perlu disesuaikan dengan ketentuan yang belum dipenuhi; (4) Harus dihentikan. Adapun kemungkinan-kemungkinan yang timbul dilihat dari sejauh mana hasil evaluasi ditemukan, dan bagaimana keberlangsungan program tersebut.

2.2.2 Model Evaluasi CIPP

Penentuan komponen evaluasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan evaluasi. Dengan adanya komponen dalam kegiatan evaluasi, dapat menjadi pegangan bagi seorang evaluator untuk menentukan atau mengarahkan jalannya evaluasi. Tanpa adanya komponen, pertimbangan yang diberikan tidak memiliki dasar dan tolak ukur apapun. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. CIPP sendiri merupakan susunan kata yang terbentuk dari keempat huruf depan faktor evaluasi, yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* yang selanjutnya akan disebut dengan evaluasi konteks, evaluasi input atau masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Adapun komponen evaluasi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* / Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan tahapan evaluasi yang dilakukan dengan memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan yang ada pada suatu program. Evaluasi konteks memberikan pandangan mengenai latarbelakang atau alasan yang mendasari suatu program harus dijalankan. Pada program LTPS yang dievaluasi pada tahapan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Latar belakang yang mendasari dijalankannya program LTPS;
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh program LTPS;
- c. Siapakah yang membutuhkan program LTPS.

2. Evaluasi *Input* / Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan merupakan tahapan evaluasi kedua yang ada dalam model evaluasi CIPP. Pada tahapan evaluasi masukan ini memberikan gambaran

tentang penggunaan sumber daya untuk menunjang keberlangsungan program sehingga dapat mencapai tujuannya. Pada program LTPS yang dievaluasi pada tahapan ini adalah:

- a. Sumber daya manusia terdiri dari penanggung jawab hingga pada anggota program LTPS;
- b. Anggaran atau pendanaan bagi program LTPS;
- c. Sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk menjalankan program LTPS;
- d. Sistem atau skema yang digunakan untuk perputaran program LTPS.

3. Evaluasi *Process* / Evaluasi Proses

Tahapan evaluasi proses pada model evaluasi CIPP ditandai dengan adanya gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana program tersebut berjalan. Evaluasi proses memberikan gambaran apakah program telah berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di awal program. Dari evaluasi proses ini dapat dilihat gambaran tingkat keberhasilan suatu program apakah terlaksana sesuai rencana atau tidak. Adapun yang menjadi komponen evaluasi pada tahapan ini adalah:

- a. Perencanaan awal program LTPS;
- b. Pelaksanaan di lapangan program LTPS.

4. Evaluasi *Product* / Evaluasi Produk

Tahapan terakhir pada model evaluasi CIPP yaitu adalah evaluasi produk. Pada tahapan ini memberikan gambaran mengenai penilaian untuk melihat sejauh mana tujuan program telah tercapai. Adapun yang menjadi komponen evaluasi

pada tahapan evaluasi produk adalah dengan membandingkan tujuan awal saat perencanaan program LTPS yang dimuat dalam buku panduan LTPS dengan yang dicapai saat ini.

Berdasarkan uraian mengenai empat tahapan evaluasi dari model evaluasi CIPP, dapat dilihat bahwa pada tiap-tiap tahapan memiliki tolok ukur masing-masing. Keempat komponen dari model evaluasi CIPP inilah yang akan digunakan sebagai sasaran evaluasi pada penelitian ini.